

BAB III

**REAKSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI SISTEM
PATRIARKHI DALAM KUMPULAN PUISI RENUNGAN
KLOSET DARI CENGKELU SAMPAI UTRECHT**

Mulli Jasa

BAB III

REAKSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI SISTEM PATRIARKHI

PEREMPUAN DALAM KUMPULAN PUISI

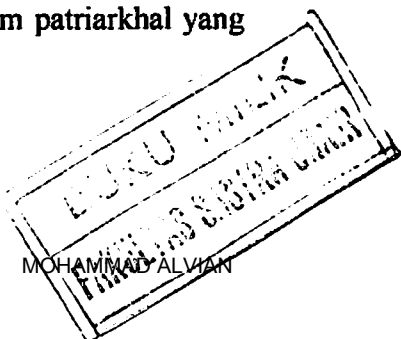
RENUNGAN KLOSET: DARI CENGKEH SAMPAI UTRECHT

KARYA RIEKE DIAH PITALOKA

Perempuan memiliki suatu pengalaman khusus yang tidak dimiliki oleh pria, begitu pula mengenai pikiran dan perasaannya terhadap sesuatu. Salah satu pengalamannya adalah pengalaman mengenai pria. Pengalaman tersebut dialaminya sejalan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan fisiknya, serta perkembangan psikologisnya. Pengalaman tersebut menimbulkan gerakan perempuan dalam puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka yang muncul sebagai gambaran angan dari efek pikiran tentang perempuan. Gambaran angan dalam puisi-puisi tersebut merupakan hasil pengungkapan pikiran terhadap objek, yaitu perempuan. Melalui gerakannya, perempuan dikelompokkan menjadi perempuan yang membenci laki-laki, perempuan yang ingin bebas, dan keteguhan perempuan dalam perjalanan hidupnya.

3.1 Perempuan yang Membenci Laki-Laki

Pada kumpulan puisi *RK* karya Rieke Diah Pitaloka ada beberapa yang mengaktualisasikan perempuan yang membenci laki-laki. Kebencian perempuan dalam puisi-puisi tersebut tentu saja beralasan. Alasan-alasan tersebut tertuang pada bab II tentang pengalaman penyair, misalnya perselingkuhan, perceraian, pemerkosaan, dan lain-lain. Hal ini senada dengan aliran feminisme radikal yang beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab ketidak setaraan laki-laki dan perempuan adalah sistem patriarkhal yang



meletakkan perempuan dibawah kendali dan kekuasaan laki-laki. Contohnya pada puisi berikut ini:

TANDATANGANI SAJA

Cukup sampai disini,
tandatangani surat cerai ini
tak usah kau umbar lagi muslihat-muslihat itu

Kemarin,
tiga lusin kecoa datang kesini
mengaku sebagai anak-anak
yang kau cipta dari spermasperma
yang kau semburkan
di spreiseprei lusuh
di dinding losmen-losmen keruh

Selamat jalan !

(Pitaloka, 2003: 46)

Kau sebagai tanda pada puisi tersebut telah mengimplikasikan adanya aku lirik. Hal ini memunculkan anggapan bahwa aku dan kau adalah dua subjek dalam puisi tersebut. Sebagai pencerita, aku menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Aku lirik berjenis kelamin perempuan dan kau adalah laki-laki yang dapat dibuktikan pada lirik */yang kau cipta dari spermasperma/*.

Pada puisi tersebut menggambarkan kebencian perempuan terhadap laki-laki karena laki-laki pada puisi tersebut suka mengumbar nafsunya atau berselingkuh dengan perempuan lain. Hal ini dapat kita lihat pada lirik */yang kau cipta dari spermasperma/*, */di dinding losmen-losmen keruh /*. Pada lirik tersebut kata sperma adalah tanda dari sebuah hubungan seks karena sperma merupakan cairan yang dihasilkan oleh alat kelamin laki-laki. Dan kata losmen adalah tanda dari sebuah tempat yang biasa digunakan oleh laki-laki

hidung belang untuk melakukan hubungan seks dengan pelacur atau pekerja seks komersial (PSK) secara sembunyi-sembunyi.

Model dari puisi tersebut adalah surat cerai yang kemudian diekspansi dalam bentuk varian-varian yaitu: pertama “tandatangani surat cerai ini”, kedua “tak usah kau umbar lagi muslihat-muslihat itu”, dan ketiga “selamat jalan !”. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriks dari puisi tersebut yaitu “Puncak kebencian seorang istri terhadap suaminya”.

Puisi lain yang mengaktualisasikan kebencian perempuan terhadap laki-laki pada kumpulan puisi *RK* adalah puisi berikut ini :

IBU

Aku dilahirkan dalam deras hujan Februari,
 saat dingin menyelimuti
 ruas-ruas hatimu
 dalam dendam yang membatu
 tangisku
 membunuh hening yang mencekam beribu jiwa

Tahun ke tahun berpaling dariku
 tanpa jejak keindahan

Ibu,
 siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?
 menghempaskannya ke dasar laut
 dan aku tahu
 kau besarkan anakmu
 dalam sisa-sisa kemanusiaan
 dalam beban nurani yang tak terpungkiri

Aku tak merestui kebencianmu,
 namun aku tak akan mengutukmu
 Ibu,
 apakah kau akan tetap memelihara

bongkahan bara itu,
hingga ragamu lebur,
hangus tanpa cahaya?

atau,
katakan siapa yang memperkosamu!

Pilihlah yang terakhir
aku berjanji,
akan mengejanya
akan kutikamkan segenap kepedihanmu

ijinkan,
meski ia ayahku sendiri

(Pitaloka, 2003:5)

Pada puisi tersebut, pengarang seolah-olah ingin menceritakan tentang kesengsaraan yang dihadapi oleh ibunya dalam kehidupan keluarganya. Ia merasa bahwa ibunya hidup dalam keterpaksaan pada kehidupan rumah tangganya. Aku sebagai anak yang berbakti merasa kasihan dengan penderitaan yang dialami oleh ibunya tersebut. Pengalaman keterikatan batin yang ditunjukkan pengarang dalam puisinya tersebut adalah satu bentuk pengalaman yang susah untuk diungkapkan karena berkaitan dengan ungkapan perasaan yang mendalam. Psikoanalisis feminis setuju bahwa konstruksi gender perempuan saling terkait dengan pengalaman psikis dan kultural ketika menjadi anak perempuan. Nancy Chodorow (1978) menyatakan bahwa dengan menjadi anak perempuan tidak seperti laki-laki yaitu belajar untuk berafiliasi dengan orang lain yang dipicu oleh hubungan awal kita dengan ibu kita. Hal ini dapat kita lihat pada lirik *//ibu, siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?// kau besarkan anakmu// dalam sisa-sisa kemanusiaan// dalam beban nurani yang tak terpungkiril.*

Aku merasa kebahagiaan ibunya terampas karena perkawinan yang dijalani oleh ibunya tersebut dilandasi bukan karena cinta, tapi karena keterpaksaan yang dibuat oleh kaum lelaki. Kebencian yang dirasakan oleh aku lirik diungkapkannya pada lirik */katakan siapa yang memperkosamu!/, /aku berjanji, akan mengejanya/ /akan kutikamkan segenap kepedihanmu/, /ijinkan, meski ia ayahku sendiri/.*

Judul puisi “Ibu” menjadi model dari puisi tersebut. Model “ibu” ini kemudian diekspansi dalam wujud varian-varian. Varian-varian tersebut adalah: (1) Ibu, siapa yang merenggut kasih dalam jiwamu?;(2) kau besarkan anakmu,dalam sisa-sisa kemanusiaan, dalam beban nurani yang tak terpungkiri,(3) katakan siapa yang memperkosamu!, aku berjanji, akan mengejanya (4) akan kutikamkan segenap kepedihanmu dan, ijinkan, meski ia ayahku sendiri. Dari model dan varian-varian yang ada dapat diketahui matriksnya yaitu “kecintaan seorang anak terhadap ibunya”.

Puisi berikut ini juga menggambarkan kebencian perempuan terhadap laki-laki yang tentu saja menggunakan tanda-tanda yang perlu dianalisis agar diperoleh maknanya:

MEMPELAI WANITA

Lelaki itu adalah kenyataan, tak bisa dibantah
pendapatnya adalah kebenaran
yang harus diterima

Perempuan itu,
karena menganggap takdir, mengakuinya
membelainya dengan kesederhanaan
mengasihinya dengan ketulusan
melahirkan anak-anaknya
membesarkan anak-anaknya
dengan kesabaran yang luas

Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri
sabdanya adalah kekuatan

yang harus dipatuhi
selalu, begitu,
tak ada yang berani menyanggah
karena lelaki adalah raja dalam rumah

Perempuan itu,
karena merasa nasib, menerimanya
meski tak masuk akal, tetap mengikutinya
membuntutinya, bagai ekor di pantat binatang

Lelaki itu berjanji setia selamanya,
sampai mati, katanya
entah tipuan yang cemerlang
entah kebutuhan untuk diladeni
Perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya,
sampai mati, ujarnya
entah cinta kelewat batas
entah kepasrahan yang dungu

Suatu hari, perempuan itu meninggalkannya dalam beku yang
dingin
seperti biasanya,
senyumnya tetap menempel
di sudut jendela dan pintu
Lelaki itu memeluknya dalam derai air mata
entah tangis kehilangan
entah tangis bebas dari belenggu

Dua puluh empat bulan kemudian,
Lelaki itu berdiri pongah dalam pelaminan
dibungkus baju beskap, memakai blangkon
senyum tak ada habis,
bergaya bagai anak muda

Aku hampiri mempelai wanita
berkembang melati,
memancarkan kemudaan
*"cantik, hati-hati
jangan kau bernasib seperti ibuku."*

(Pitaloka, 2003:16)

Kebencian perempuan terhadap laki-laki dalam puisi tersebut diaktualisasikan melalui kata-kata dalam liriknya yang merupakan tanda. Menurut pengarang, laki-laki bisa saja mengkhianati kepercayaan perempuan dengan cara menikahi perempuan lain. Hal ini lagi-lagi disebabkan oleh kekuasaan laki-laki atas perempuan atau sistem patriarki yang mendominasi. Lirik puisi yang jelas menggambarkan hal ini adalah

/ Lelaki itu adalah kekuasaan, tak bisa dipungkiri/ /sabdanya adalah kekuatan/.

Berbeda dengan perempuan yang selalu setia dan tidak akan pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh laki-laki yang merupakan suaminya. */ Perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya, sampai mati, ujarinya/ / membuntutinya, bagai ekor di pantat binatang/*, lirik-lirik puisi tersebut menggambarkan perempuan yang tidak memiliki dominasi layaknya laki-laki dan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang setia bagai ekor di pantat binatang.

Model dari puisi tersebut adalah wanita. Model “wanita” berekuivalen dengan lelaki. Model tersebut diekspansi ke dalam varian-varian yaitu: (1) Perempuan itu, karena menganggap takdir, mengakuinya membelainya dengan kesederhanaan, (2) Perempuan itu berjanji mengabdikan selamanya, sampai mati, ujarinya, dan (3) membuntutinya, bagai ekor di pantat binatang/. Matriks dari puisi tersebut adalah “kesetiaan perempuan lebih besar daripada lelaki”.

Puisi berikut ini adalah puisi yang sederhana mengungkapkan dominasi laki-laki atas perempuan:

NOTE

Ini penting:

kalau nanti malam

kau bertemu tuhan

Tolong tanyakan padanya

apakah Adam diciptakan

untuk memperkosa Hawa?

Ini penting!

(Pitaloka, 2003:34)

Dalam puisi tersebut pengarang menggunakan kode 'Adam' yang merupakan simbolisasi dari laki-laki yang memiliki kekuasaan yang "lebih" daripada perempuan yang disimbolkan dengan 'Hawa'. Seperti kita ketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan diatas bumi dan Hawa adalah teman hidupnya yang diciptakan dari tulang rusuknya. Puisi ini merupakan puisi yang tidak boleh dilupakan ketika membaca puisi-puisi Rieke Diah Pitaloka. Puisi diatas cukup mewakili dunia yang dirasakan oleh kaum perempuan meskipun puisi tersebut hanya puisi sederhana.

Pengarang mencoba menggambarkan keberadaan perempuan yang selalu menjadi objek dari perbuatan amoral seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan sebagainya dalam puisinya tersebut. Seksualitas adalah kiasan lain dimana perempuan dalam masyarakat patriarkhal merasa dirinya terlalu dikendalikan (Mosse, 1996:69). Kaum laki-laki oleh pengarang dianggap sebagai subjek dari perbuatan amoral yang terkesan sah-sah saja untuk melakukan perbuatan tersebut sehingga pengarang berusaha mengajak pembaca agar merenungkan hal tersebut dengan melalui lirik puisinya */apakah Adam diciptakan untuk memperkosa Hawa?/*.

Menurut Brownmiller (1975) kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya dimaafkan secara kultural dan menembus dimana-mana, namun perkosaan merupakan

sarana utama dimana laki-laki membangun 'kelelakian'nya. Perkosaan merupakan rahasia patriarkhi. Ia juga menyatakan bahwa budaya perkosaan dan ideologi perkosaan diproduksi secara sosial. Laporan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2001 menunjukkan kenyataan bahwa kekerasan dan terorisme seksual mengancam perempuan Indonesia. Di area ini, berbagai persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga, produk hukum yang belum berpihak pada perempuan, perdagangan (trafficking) perempuan dan anak, kekerasan terhadap pekerja seks, perlindungan bagi korban dan saksi, hingga isu hak-hak perempuan dalam perkawinan, menjadi perhatian.

Kesadaran akan pentingnya menghapuskan kekerasan terhadap perempuan, mendorong berbagai pihak membangun layanan bagi perempuan korban kekerasan. Di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Bengkulu, dan Semarang, orop perempuan membentuk Women Crisis Center, yang kemudian bekerja sama dengan pemerintah dan kepolisian, membangun sistem layanan terpadu bagi perempuan korban kekerasan. Di Jakarta sebagai contoh sejak Juni 2000, Komnas Perempuan memprakarsai pembentukan Pusat Krisis Terpadu (PKT) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta sebagai sebuah institusi pemberi layanan terpadu berbasis rumah sakit kepada perempuan dan anak korban kekerasan.

Tentu saja sejumlah keberhasilan tersebut masih dibarengi berbagai persoalan. Fakta menunjukkan, meski pemerintah telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan menjadi UU RI. No. 7 Tahun 1984, dalam banyak hal perempuan masih mengalami diskriminasi. Representasi perempuan di legislatif masih rendah, yaitu 8,9%. Padahal, pemerintah telah meratifikasi konvensi hak politik perempuan

tahun 1958. Tentang kekerasan terhadap perempuan mungkin akan mengejutkan kita semua. Ada pendapat umum di masyarakat yang mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan hanya terjadi pada kelompok dengan status ekonomi dan pendidikan rendah. Tentunya pendapat ini masih bisa diperdebatkan. Jika memang status ekonomi dan pendidikan adalah penyebabnya, lalu mengapa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat.

Pendapat seperti ini kemudian dianggap sebagai mitos. Artinya, ia merupakan hal yang dipercayai oleh masyarakat namun tidak sepenuhnya benar. Tindak kekerasan tersebut tidak hanya memakan korban satu atau dua wanita saja, melainkan sekian persen dari seluruh wanita di suatu negara. Keluar dari lingkaran kekerasan terhadap perempuan bukanlah hal yang mudah. Untuk berhenti menjadi korban bukan hanya berarti berhenti dipukuli, dihina atau diperkosa, tapi juga berarti menyadari budaya patriarki yang selama ini menghantui. Inilah yang menjadi tantangan kita bersama, bukan hanya tugas para perempuan maupun para korban kekerasan.

Model dari puisi tersebut adalah Adam. Model “Adam” berekuivalen dengan “Hawa”. Varian – variannya (1) apakah Adam diciptakan untuk memperkosa Hawa? dan (2) ini penting!. Dari model dan varian-varian yang ada maka dapat diketahui matriksnya yaitu “dominasi laki-laki terhadap perempuan”.

3.2 Perempuan yang Ingin Bebas

Setiap manusia pasti menginginkan kebebasan dalam segala hal. Adapun yang dimaksud dengan kebebasan adalah bebas atau merdeka dimana seseorang lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya (KBBI, 2001:103).

Sejak dulu bahkan sampai sekarang perempuan dalam kehidupannya banyak terikat oleh norma-norma yang merupakan “produk” dari dominasi kekuasaan sistem patriarki, misalnya perempuan tidak perlu meniti karir karena hal tersebut merupakan tugas laki-laki. Padahal, laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Tuhan memiliki derajat yang sama. Kehidupan perempuan yang ingin bebas dari keterkungkungan norma-norma yang diciptakan oleh dominasi sistem patriarki direfleksikan pada puisi berikut ini:

WAKTU TAK PERNAH BERBOHONG

Masih ingat malam itu,
 sesaat setelah desah nafas
 berhambur di antara asap rokok?

Ada angkuh yang keropos

Katamu,
 “aku adalah kebebasan,
 tak ada yang bisa mengikatku
 tidak teman, tidak istri
 tidak anak, tidak ayah,
 bahkan ibu yang melahirkan”

Aku tersenyum, hatiku mual

Ujarmu,
 “tak seorang pun bisa memiliki diriku”
 Kutatap matamu, ada tebing yang menjulang
 Kuremas jarimu, ada dingin yang menusuk
 Kudekap, kurengkuh, kupeluk...

Kulumat bibirmu perlahan
ada gelora dalam tatapmu
ada hangat dalam sentuhanmu

Masih ingat setelah itu?
kurapikan blouseku
beranjak
kutinggalkan kau tercekat dalam asap pekat
Bisikmu,
“sayang, jangan kau tinggalkan aku”

Ah, maaf saja
harapmu tak merubah keputusanku

Tentu, kau masih ingat

(Pitaloka, 2003: 30)

Pada puisi tersebut digambarkan sepasang kekasih yang pernah bercumbu rayu. Sebagai pencerita, *aku* menuturkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Dalam “Waktu Tak Pernah Berbohong”, *aku* tersenyum dan hatinya mual setelah mendengar “celoteh” pasangannya. Setelah itu *aku* mulai bercumbu diawali dengan menatap (“matamu”), lalu meremas (“jarimu”), kemudian (“Kudekap, kurengkuh, kupeluk”), hingga (kulumat) bibir pasangannya

Aku sebagai tanda, pada sajak “Waktu Tak Pernah Berbohong” larik sebelas, telah mengimplikasikan adanya kau. Aku lirik adalah wanita dewasa Hal ini dapat dilihat pada bait puisi / *Masih ingat setelah itu?, kurapikan blouseku*/. Blouse merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan yang sudah dewasa. Aku lirik berekuivalen dengan tokoh “kau” yang merupakan laki-laki dewasa.

Kebebasan adalah keinginan *kau* yang utama. Ia mengungkapkannya seperti orang yang mengigau sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan “aku adalah kebebasan, tak ada yang bisa mengikatku tidak teman, tidak istri tidak anak, tidak ayah, bahkan ibu yang

melahirkan”. Tokoh aku dalam puisi tersebut merasa “risih“ dengan kesombongan yang ditunjukkan oleh kekasihnya (“aku tersenyum hatiku mual”). Pada puncaknya *aku* meninggalkan pasangannya dan *kau* berusaha merayunya agar tetap tinggal, namun *aku* tetap pada pendiriannya (“harapmu tak merubah keputusanku”). Yang terpenting dari ungkapan ini adalah inisiatif dan tindakan *aku* sebagai seorang perempuan yang aktif, dengan penonjolan diri yang kuat. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa si *aku* hanya menghiraukan dirinya sendiri, dan sama sekali tidak menghiraukan pasangannya.

Berikut ini adalah puisi yang juga merefleksikan kebebasan yang diidamkan oleh perempuan :

LIBAS

Aku kuda betina
 berlari kencang menuju batas labirin
 tak ada yang mudah
 berkelok
 menikung
 menanjak
 turun naik berjuta lembah
 Namun, aku tak pernah lupa menebar asmara
 pada dinding beku
 pada rumput kerontang

Maka, bersemilah kuncup-kuncup lavender
 mengangguk, tersenyum
 gairah,
 mengusapkan wewangian ke tubuh liarku

Aku kuda betina
 melesat menuju batas langit
 tak ada jantan yang mudah
 mendekatiku
 apalagi hanya berbekal seonggok birahi
 Mau,
 lakukan
 akan kusepak,

sampai terjerembab memeluk bumi
 bagai janin meringkuk dalam rahim
 Aku kuda betina
 berlari menembus batas labirin
 juraiku terkembang
 mencium angin yang setia menemaniku

(Pitaloka, 2003:32)

Pengarang menganalogikan dirinya yang merupakan seorang perempuan dengan seekor kuda betina dalam puisinya tersebut. Dalam puisi tersebut terlihat jelas bahwa si kuda betina berusaha berlari dan melewati segala rintangan yang ada */Aku kuda betina berlari kencang menuju batas labirin/* serta tidak ingin bertemu dengan sembarang kuda jantan yang merupakan simbol dari laki-laki, apalagi kuda jantan yang hanya menginginkan tubuhnya */Aku kuda betina melesat menuju batas langit/ /tak ada jantan yang mudah mendekatiku apalagi hanya berbekal seonggok birahi/*.

Model dari puisi tersebut adalah “kuda betina”. Model “kuda betina” diekspansi kedalam varian-varian yaitu: (1) “Aku kuda betina berlari kencang menuju batas labirin”; (2) “Aku kuda betina melesat menuju batas langit.” dan (3) “tak ada jantan yang mudah mendekatiku apalagi hanya berbekal seonggok birahi” . Matriks dari puisi tersebut adalah “perempuan yang ingin meraih semua keinginannya dengan bebas”.

Ada lagi puisi lain yang memiliki tema yang sama seperti berikut ini:

DI LAPAS WANITA TANGERANG

Kujumpai ia bersama yang lain
 dalam biru lusuh
 di balik benteng yang tinggi

Orang bilang, tak berani menemuinya
 Salah-salah, nanti dikira kawan

Di balik benteng yang tinggi

kudengar resahnya
sebatang rokokpun
Tak ada ampun, bisiknya
Kecuali tukar uang dengan si baju coklat

Kujumpai ia bersama yang lain
tertawa lepas, seperti ampas
menutup wajah dari kamera
takut orang di rumah tambah malu

Kujumpai ia
Kadang...
bergumam
berbicara
melamun
tertawa
tersenyum
tersipu
mengutuk...
Kujumpai ia
menatapku
menggenang air
di matanya, di mataku
Ini saat berpisah

Kadang kita menangis

“sebulan lagi Ayu bebas”

Ayu, selamat hari Kartini!
Kutunggu kau di luar!

(Pitaloka, 2003: 62)

Pada puisi tersebut pengarang mencoba menggambarkan kisah kehidupan seorang perempuan yang bernama Ayu yang hidup didalam penjara atau lembaga pemasyarakatan. Setiap penghuni lembaga pemasyarakatan pasti merindukan kebebasan, begitu juga dengan Ayu. Ayu merupakan simbolisasi dari perempuan yang menyanggah status narapidana di

banyak lembaga pemasyarakatan dan ia merupakan “wakil” dari perempuan yang merindukan kebebasan dalam segala hal.

“Ayu” merupakan model dari puisi tersebut. Model tersebut kemudian diekspansi ke dalam varian-varian yaitu: (1) Kujumpai ia bersama yang lain, dalam biru lusuh di balik benteng yang tinggi; (2) Di balik benteng yang tinggi kudengar resahnya; (3) Kujumpai ia menatapku menggenang air; (4) “ sebulan lagi Ayu bebas”, dan (5) Ayu, selamat hari Kartini!, Kutunggu kau di luar!. Matriks dari puisi tersebut adalah “ kebebasan yang diinginkan setiap perempuan”.

Puisi terakhir yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

MENJELANG SUBUH DI GANG DOLI

Ketika aku berjalan di gang itu, kemarin,
sendiri, rumah-rumah telah sepi.

Pagi hampir menjemput. Hanya lampu 15 watt
berpendar merah, biru, atau hijau menemani
langkahku. Perempuan-perempuan itu tentu
telah pulas, setelah berpajang sepanjang malam
di etalase, sofa-sofa tak lagi disinggahi pantat-
pantat ranum, tak lagi hangar bingar.

Tak ada tawaran para calo.

Tak ada tawa genit atau rayuan legit.

Barangkali akan begitu, jika kau pun berjalan di
gang itu, pada waktu yang sama, seperti aku,
kemarin, ketika embun mulai membasahi jaketku,
kau hanya sendiri, jika kau berpapasan dengan
seorang perempuan cantik, berpakaian seksi,
dengan lipstik hampir pudar dan rambut
sedikit acak-acakan, jangan bertanya apakah
ketika matahari menyapa jendela kamarnya, ia
masih ingat siapa saja yang telah memendamkan
birahi di antara pahanya, melahap dua gundukan
payudaranya, seorang pemabuk? penjudi? suami
beranak tiga? mahasiswa? seorang pegawai

negri? Pejabat? kontraktor? ulama atau
seorang guru atau dosen?

Barangkali perempuan itu hanya akan
menatapmu atau tersenyum atau memakimu atau
hanya akan berbisik: "Tuan, kalau berkunjung ke
sini jangan menjelang subuh, pamali..."
dan ia akan meninggalkanmu sendiri, percuma
bertahan, lebih baik pulang. Hanya lampu-lampu
15 watt yang berpendar biru, merah atau hijau
menemanimu langkahmu,
dan tentu saja embun
akan membasahi jaketmu

(Pitaloka, 2003: 64)

Puisi tersebut tampaknya diciptakan oleh pengarang untuk merefleksikan kehidupan sebuah lokalisasi dimana perempuan yang terpinggirkan disebabkan oleh keadaan mereka yang hidup sebagai pelacur atau biasa dikenal dengan pekerja seks komersial (PSK). Pelacuran adalah perihal menjual diri sebagai pelacur atau persundalan (KBBI: 623).

Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia ini lokalisasi atau tempat pelacuran mendapatkan keabsahan dari pemerintah agar lebih mudah diatur dan diawasi. Dalam hukum, prostiusi didefinisikan sebagai menyewa tubuh seseorang dengan tujuan melakukan hubungan seksual. Feminisme mempertanyakan asumsi implisit akan pilihan bebas dalam definisi ini, dan menyatakan bahwa prostitusi adalah paradigma interaksi lain antara perempuan dan laki-laki. Oleh masyarakat prostitusi didefinisikan sebagai respon normal terhadap daya tarik seksual perempuan dan dorongan seksual laki-laki (Humm, 2002: 65).

Puisi "Menjelang Subuh Di Gang Doli" mencerminkan kehidupan sebuah lokalisasi dimana pada waktu menjelang subuh tempat para PSK dipajang di "akuarium" sudah sepi dan rumah – rumah disana mulai tutup. Tentu saja pada saat itu suasananya sepi dan lengang berbeda dengan beberapa saat sebelumnya dimana para germo bernegosiasi dengan